

BAB IV PEMBAHASAN

A. Imam Fakhruddin ar-Rāzī

1. Biografi Imam Fakhruddin ar-Rāzī

Beliau bernama Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Umar ar-Rāzī yang mempunyai *laqob* atau gelar sebagai ”Fakhruddin”. Ar-Rāzī lahir di Ray¹ pada tanggal 15 Ramadhan tahun 554 H, dan wafat di harat tahun 606.²

Beliau Berasal dari keluarga yang berpendidikan, sehingga tidak aneh jika sewaktu kecil Fakruddin ar-Rāzī telah bergelut dengan ilmu berbagai agama. Ayahnya bernama Dhiya’uddin Umar seorang Ulama bermadzhab Syafi’iyyah adalah guru utamanya.

Dibawah bimbingan ayah sekaligus gurunya, Fakruddin ar-Rāzī memperoleh banyak pengetahuan diantaranya di bidang Fikih, Ushul Fikih, dan Ilmu Kalam. Disamping itu Fakhruddin ar-Rāzī juga belajar kepada beberapa ulama seperti Majdi al-Jaili sehingga memperoleh ilmu Teologi dan Filsafat, sedangkan ilmu Fikih dan Ushul Fikih didapat dari al-Kamal as Sam’ani.³

¹ Ray adalah nama sebuah daerah yang berdekatan dengan Taheran Iran, Wikipedia, *Ray*, (online) . Tersedia: [Http://ms.m.wikipedia.org/](http://ms.m.wikipedia.org/), di akses tanggal 31 Juli 2016.

²Fahd bin Abdurrahman ar Rumi, *Dirasat fi ‘Ulum al-Qur’an*, Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, *Ulumul Qur’an Studi Kompleksitas al- Qur’an*, Titian Ilahi Pres, Yogyakarta, 1997, hlm. 212.

³Said Agil Husin Al Munawar, *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hlm. 108.

Fakhruddin ar-Rāzī adalah seorang ulama yang mempelajari ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu rasional, beliau juga sangat menguasai ilmu Logika, Filsafat, dan ilmu Kalam. Mengenai bidang-bidang tersebut ia telah menulis beberapa kitab dan komentarnya, sehingga ia dipandang sebagai seorang Filusuf pada masanya. Kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menanamkannya sebagai filusuf Islam.⁴

Sungguh beliau tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan ia melakukan musafir ke tempat-tempat yang terkenal, seperti Khwarizmi, Khurasan dan benua yang terletak di belakang sungai. Ketika ia menyelesaikan belajar dengan bapaknya yang mana ia adalah murid dari Imam al- Baghawi yang terkenal, ia berguru lagi dengan al-Kamal as-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili, dan masih banyak lagi ulama yang sejaman dengan mereka.

Berkat kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu jadilah ar-Rāzī yang dikenal dengan pakar-pakar dalm ilmu logika pada masanya dan salah seorang Imam dalam Ilmu *Syar'i* ahli tafsir dan bahasa, sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli dalam madzhab as-Syafi'i.⁵ Dengan segala kemampuannya, ilmu pengetahuannya, dan berwawasan luas ar-Rāzī terjun kearena diskusi memberikan ceramah dalam rangka membela Akidah Ahlus Sunah wal Jama'ah dan Madzhab Syafi'iyah.

⁴Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan, *Fi Ulūmul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 479.

⁵Mahmud, Mani' Abd Halim, *Manhaj al-Mufassirin*, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 320.

Beliau terkenal dengan orang yang ahli dalam berpidato dengan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Ajam karena ceramahnya sangat terkesan bagi orang yang mendengar nasihatnya karena ia sering menangis sehingga benar-benar menyentuh perasaan hati pendengar ditambah lagi dengan seringnya beliau mengungkapkan perasaannya dengan syair yang menggetarkan lorong hati.⁶

Imam Fakhruddin ar-Rāzī mempunyai murid yang sangat banyak sekali sekitar 300 orang, majelis ceramahnya dihadiri oleh orang khusus maupun umum. Beliau selain mempelajari, mengarang dan membahas tentang ilmu kalam, seperti kebanyakan para ulama beliau mengakui bahwa ada ilmu yang lebih bermanfaat dan pantas untuk dibahas, dipelajari, dan dikarang, yaitu Ilmu al-Qur'an al-Karim. Beliau berkata: “sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafah, tetapi saya tidak menemukannya bias menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang saki, dan saya melihat metode yang paling bagus ada;ah metode al-Qur'an”.

Kemudian beliau berkata: “saya katakana dalam lubuk hati yang dalam, dari dalam ruh sesungguhnya saya mengakui bahwa yang lebih sempurna dan paling afdal dari segala yang besar dan mulia adalah dari-Mu, sedangkan sesuatu yang aib dan kurang maka Engkau Mahasuci darinya.

Al-Qur'an dan Sunnah adalah metode yang menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus. al-Qur-an diturunkan sebagai petunjuk bagi akal dan gambaran bagi jalan yang benar. Ia merupakan pelindung bagi pengikutnya dan petunjuk bagi orang-orang yang tetap atasnya.⁷

⁶*Ibid*, hlm. 321.

⁷*Ibid*, hlm. 322.

2. Karya-karya Fahrudin ar-Rāzī

Imam Fahrudin ar-Rāzī telah mewariskan perbendaharaan keilmuan yang besar dengan karya-karyanya yang bermanfaat semasa hidupnya dan setelah wafatnya, disambut baik oleh banyak orang. Mereka mempelajarinya, memanfaatkan peninggalan Ulama besar itu yang karangannya mencapai 200 kitab.

Di antara karya-karya Imam Fahrudin ar-Rāzī yang terkenal ialah:

- a. *At-Tafsīr al-Kabīr li al-Qur'an al-Karīm (Mafātīḥ al-Gaib)*
- b. *Asrātut Tanzil wa Anwārut Ta'wil*
- c. *Ihkamul Ahkam*
- d. *Al-Muhassal Fi Usulil Fiqih*
- e. *Al-Burhan Fi Qira'atil Qur'an*
- f. *Durrātut Tanzil wa Gurrātut Ta'wil fil Ayatil Mutasyabihat*
- g. *Syarhul Isyarat wat Tanbihat li Ibn Sina*
- h. *Ibtalul Qiyas*
- i. *Syarhul Qanun li Ibn Sina*
- j. *Al-Bayan wal Burhān fir-Raddi 'ala Ahliz Zaiqi Wat Tugyan*
- k. *Ta'jizul Falasifah*
- l. *Risalatul Jauhar*
- m. *Rislatu; Hudus*
- n. *Kitab al-Milal wan Nihal*
- o. *Muhassalu Afkaril Mutaqoddimin wal Muta'akhhirin minal Hukama' wal Mutakallimin fi 'Ilmi Kalam, dan*
- p. *Syarhul Mufassal liz Zamakhsyāri.*⁸

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Fi Ulumul Qur'an...*, hlm. 529.

3. Kitab *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Gaib* Karya Fahrudin ar-Rāzī

a. *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Gaib*

Kitab *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Gaib* atau sering disebut *at-Tafsīr Kabīr* terdiri dari 16 jilid. Dalam tafsir ini ar-Razi berupaya mencurahkan segenap ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, beliau tuangkan bahasan-bahasan yang bersifat falsafi. Sementara ayat-ayat yang menyentuh bidang teologi beliau curahkan segala kemampuannya dalam bidang teologis meskipun pada prinsipnya cenderung membela paham Ahlus Sunnah, sedangkan untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan fikih beliau berusaha menyajikan perbincangan-perbincangan mengenai fikih dan cenderung membela madzhab Syafi'i, demikian pula dengan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan, kedokteran, fenomena fisika, dan sebagainya ar-Rāzī berupaya mengungkapkannya berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.⁹

Dikatakan bahwa beliau belum sempat menyelesaikan tafsirnya itu. Tetapi para ulama tidak sepakat pendapat sampai sejauh mana beliau menyelesaikan tafsirnya itu. Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalany berkata: “Orang yang menyelesaikan tafsir Imam ar-Rāzī itu adalah Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm”. Sedangkan pengarang kitab *Kasyfuz Zunūn* berkata: “Syaikh Najmuddin Ahmad bi Muhammad al-Qamuli telah menulis kelengkapan tafsir tersebut, dan Qadhiyul Qudhat Imam Syihabuddin bin Khalil telah menyempurnakan apa yang kurang daripadanya”. Dikatakan bahwa Fakhruddin ar-Rāzī telah menyelesaikan kitab tafsirnya sampai surah al-Anbiya’. Kemudian al-Ustadz Dr. adz-Dzahaby telah memberikan

⁹Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hlm. 108.

pendapat yang menarik tentang beliau: “Dalam hal ini saya katakan bahwa Imam Fakhruddin ar-Rāzī telah menyelesaikan tafsir itu sampaisurah al-Anbiya’. Selanjutnya Imam Syihabuddin al-Khubi melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas. Setelah itu tampil lagi Imam Najmuddin al-Qamuli, yang menyempurnakan apa yang tersisa darinya. Mungkin juga Imam Syihabuddin al-Khubi telah menyempurnakannya secara, dan Imam al-Qamuli telah menulis penyempurnaan yang lain, bukan yang telah dituliskan menurut pengarang kitab *Kasyfuz Zunūn*.¹⁰

Demikianlah para ulama bersepakat pendapat bahwa sesungguhnya Imam Fakhruddin ar-Rāzī tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Maka, jika dengan cermat kita perhatikan tafsir beliau itu, niscaya kita hamper-hampir tidak akan menemukan ketidakserasian metode dan alur pembahasan dalam penulisannya, namun yang nampak adalah satu metode yang tunggal dan cara penyajian yang tunggal pula dari awal hingga akhir kitab. Yang demikian ini menunjukkan kejeniusan orang-orang yang menyelesaikan tafsir yang besar ini.¹¹

b. Corak Penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī dalam Kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*

Imam Fakhruddin ar-Rāzī pemilik kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*, yang kemudian lebih populer dengan nama *At Tafsīr al-Kabīr*, telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintisis dan

¹⁰Mahmud Basuni Fawdah, *at-Tafsīr wa Manāhijuh*, Terj. M mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Pustaka Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1987, hlm. 79.

¹¹*Ibid*, hlm. 80.

pemikiran yang dilahirkan oleh lingkungan Islam untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar: "Al-Fakhrudin ar-Rāzī telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri."¹²

Berikut ini merupakan beberapa corak penafsiran ar-Razi dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* antara lain yaitu:¹³

- 1) Penafsirannya banyak mengarah kepada ilmu kealaman, ilmu pasti dan filsafat.
- 2) Dalam penafsiran mengenai persoalan kalam. ar-Rāzī cenderung membela paham asy'ariyah (Ahlu Sunnah). Untuk kepentingan ini ar-Razi menguraikan berbagai pendapat ahli kalam dan kemudian membantahnya dengan pendapat Asy'ari.
- 3) Dalam penafsirannya ar-Rāzī sering menggunakan pendekatan munasabah¹⁴ untuk mengungkap rahasia makna kandungan al-Qur'an. Tidak kurang dari tiga jenis munasabah yang termuat dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, diantaranya Munasabah antara surat, Munasabah antar bagian awal surat dengan bagian surat berikutnya, Munasabah antara surat yang berdampingan, Munasabah antara bagian satu dengan yang lainnya dalam ayat, Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat lain yang

¹²Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Itijāhaat at-Tafsīr fi al-Ashri ar-Ranin*, Terj. Moh Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Al Izzah, Jawa Timur, 1997, hlm. 263.

¹³Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hlm. 109.

¹⁴Kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 37.

berdampingan, Munasabah antara Fawatihus Suwar dengan kandungan isi al-Qur'an.

- 4) *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* memiliki kecenderungan mengikuti Madzhab Syafi'i. ini terlihat dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang menyangkut tentang hukum, meskipun tafsir-tafsir ini mengemukakan pendapat-pendapat para fuqoha namun pada kesimpulan akhir merujuk pada pendapat-pendapat Imam Syafi'i.

c. Metode Penafsiran kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*

berikut ini merupakan metode penafsiran ar-Rāzī dalam *Kitab Tafsīr Mafātīh al-Gaib* diantaranya ialah:¹⁵

- 1) Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi Munasabah antara ayat dan surat al-Qur'an,
- 2) Fakhruddin ar-Rāzī banyak menguraikan ilmu Eksakta¹⁶, Fisika¹⁷, Falak¹⁸, filsafat¹⁹, dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filosof yang rasional,

¹⁵Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hlm. 114.

¹⁶Ilmu Eksakta adalah bidang ilmu tentang hal-hal yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti (seperti fisika, biologi, dan matematika). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 377.

¹⁷Ilmu Fisika adalah suatu ilmu tentang zat dan energi (seperti panas, cahaya, dan bunyi). *Ibid*, hlm. 411.

¹⁸Ilmu Falak adalah pengetahuan mengenai keadaan bintang, ilmu perbintangan, dan astronomi. *Ibid*, hlm. 403.

- 3) Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dalam penafsirannya menggunakan metode tahlilī, yakni menafsirkan al-Qur'an ayat-ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmany,
- 4) Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*, merupakan produk tafsir yang mengambil bentuk penafsiran *bi-Ra'yi* (rasio).

Secara global Tafsīr ar-Rāzī lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu Alam, Biologi, dan Ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.²⁰

B. Penafsiran QS. ar-Rahmān (55): 19-22 dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* Karya Fahrudin ar-Rāzī

Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang besar dan kekal abadi. Umat islam dan umat lainnya dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, dan mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti. al-qur'an juga sebagai mukjizat yang paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt. kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya. al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan kaum musyrikin terhadap kebenaran wahyu yang dibawa Rasullulah Saw., tetapi juga ditunjukkan kepada seluruh umat manusia.

Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sungguh mulia, dan mendapatkan tempat yang agung di hati sanubari kaum muslimin, karena kejadian-kejadian yang beruntun dengan turunnya kitab suci tersebut

¹⁹Ilmu Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan akal mengenai hakikat yang ada sebabnya, asalnya, dan hukumnya, *Ibid*, hlm. 410.

²⁰Mahmud, Mani' Abd Halim, *Manhaj al-Mufasssin...*, hlm. 326.

membuatnya bersanding pada kedudukan yang paling mulia dan teratas, dibanding kitab-kitab yang lain. al-qur'an yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. 14 abad yang telah lalu itu, banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian telah diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern (*science*).

Salah satu ayat ilmiah al-Qur'an yang telah diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern (*science*) yaitu pertemuan dua laut yang tidak bercampur satu sama lain ini terdapat dalam QS. ar-Rahmān (55): 19-22. Ayat tersebut merupakan satu dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang laut atau *bahr*, akan tetapi dalam QS. ar-Rahmān (55): 19-22 menerangkan mengenai laut dalam bentuk *tashniyyah* yaitu *bahraini* atau dua laut serta karunia yang didapat dari kedua yaitu berupa *lu'lu'* dan *marjān*. Dan dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat dari seorang mufassir beliau adalah Imam Fakhruddin ar-Rāzī beserta kitab tafsirnya yang terkenal yaitu *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*.

Berikut ini akan dibahas mengenai tafsiran QS. ar-Rahman (55): 19-22 menurut Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*.

1. Penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī QS. ar-Rahmān (55): 19-22 dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) ۚ يَنْهَمَا بَرَزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ (٢٠) فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
(٢١) يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”²¹

²¹QS. ar-Rahman Ayat 19-22, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.

Lafadz (مَرَج) *maraja*, ketika menurut kebanyakan diartikan sebagai mengkombinasikan, mencampur atau bercampur. Tidak halnya menurut penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī, beliau tidak setuju jika lafadz *maraja* diartikan “bercampur” karena jika lafadz *maraja* dimaknai dengan bercampur, maka akan mempengaruhi lafadz selanjutnya yaitu *yaltaqiyān* karena arti dari lafadz *maraja* sudah mencakup arti dari lafadz *yaltaqiyān* yang dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* dijelaskan dengan makna bahwa jika dua laut ini bertemu dalam satu tempat, maka akan tetap berbeda atau tidak akan bercampur kedua laut tersebut.

Hal ini merupakan kekuasaan Allah Swt. yang tidak menghendaki sebagaimana umumnya air jika dicampur, akan tetapi Allah Swt. menjadikan kedua air laut itu bertemu tetapi tidak bercampur menjadi satu. Hal ini juga menunjukkan tentang sifat kuasa Allah Swt. yang bertentangan dengan pendapat para cendekiawan yang mengatakan ketika dua jenis air dalam satu tempat maka salah satu akan mempengaruhi yang lain.²²

Lafadz (الْبَحْرَيْنِ) *al-bahraini*, dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* yang dimaksud dengan lafadz *bahraini* ini, ada beberapa pendapat mengenai lafadz tersebut diantaranya yaitu:

Pendapat *Pertama*: Mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bahraini* adalah laut langit dan laut bumi, laut langit yang dimaksud adalah “air hujan”.

Pendapat *Kedua*: merupakan Pendapat yang agaknya lebih shahih dan lebih jelas dibandingkan dari pendapat yang lainnya. Pendapat kedua mengatakan *Bahraini* sebagai laut tawar dan laut asin sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Fatīr (35): 12

²²Muhammad ar-Rāzī Fahrudin Ibnu al-Alamah Dhiyauddin, *Tafsīr Kabīr Mafātīh al- Gaib*, Juz 10, Dar Al-Fikr, Bairut, 2005, hlm. 6395.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَاكُلُونَ
لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ فِيهِ مَوَازِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢)

Artinya: ” Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”.²³

Pendapat *Ketiga*: Pendapat ini memasukkan kedua pendapat diatas yaitu pendapat pertama dan kedua, dengan menyebutkan lafadz *bahraini* sebagai laut langit (air hujan) dan laut bumi baik yang tawar maupun yang asin.

Pendapat *Keempat*: Mengatakan bahwa Allah Swt. menciptakan beberapa lautan dibumi diantaranya yaitu, *Pertama*: Lautan yang meliputi bumi, maksudnya adalah “lautan yang mengelilingi bumi dan sejajar dengan permukaan bumi”. *Kedua*: Allah Swt. menciptakan lautan yang diliputi oleh bumi (lautan yang dikelilingi oleh bumi), artinya lautan yang dimaksud itu berada di bawah bumi yang disertai oleh ruang udara.

Lautan yang berada di dalam bumi atau lautan yang berada di bawah bumi mempunyai keterikatan yang erat dengan lautan yang mengelilingi bumi atau lautan yang mengelilingi permukaan bumi dan sejajar antara bumi dan lautan tersebut. Ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh para pakar fisika dan berdasarkan pada kabar yang telah masyhur, dan dengan karunia dan kehendak Allah Swt. keberadaan keduanya tidak tumpah dan menutupi permukaan bumi, sehingga bumi

²³QS. Fatir Ayat 12, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 436.

masih eksis keberadaannya serta fungsinya karena permukaan bumi diperuntukkan sebagai tempat tinggal manusia.

Hal ini karena disebabkan oleh adanya gaya gravitasi (tarik menarik) yang terdapat pada lautan, sehingga mereka tidak akan bertemu pada permukaan bumi.²⁴

Lafadz (بَرْزَخٌ) *barzakh*, merupakan sebuah penghalang. Dalam hal ini diinterpretasikan sebagai kekuasaan Allah Swt. dan jika mereka (kedua laut) bercampur itupun merupakan kekuasaan Allah Swt.

Sedangkan pendapat lain mengatakan, bahwa sesungguhnya diantara dua laut terkadang terdapat pembatas yang terlihat seperti daratan, dan terkadang juga pembatas tersebut tidak terlihat.

Lafadz (لَا يَبْغِيَانِ) *lā yabgiyān*, memiliki dua pendapat. *Pertama*: kata *lā yabgiyān* diambil dari lafadz *al-bagyū* yang artinya salah satu dari kedua laut tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap yang lain, berbeda dengan statement ahli fisika yang mengatakan bahwa kedua air itu merupakan satu jenis (satu bagian). Sehingga mereka (ahli fisika) mengatakan: keduanya saling bercampur.

Kedua: lafadz *lā yabgiyān* bermakna *al-baghā* diartikan mencari. Berdasarkan pada arti ini berarti kedua lautan tersebut tidak mencari apapun, sehingga terdapat kesimpulan baru dari pendapat ini, yaitu: kata *lā yabgiyān* tidak mempunyai objek atau *maf'ul* (kata keterangan). Apa yang sedang dicari oleh *la lā yabgiyān* sedangkan lafadz tersebut tidak mempunyai objek? Dan bahkan lafadz *lā yabgiyān* disini tidak menuntut akan adanya suatu keterangan sama sekali dan juga tidak mencari apapun. Berbeda dengan statement yang dikemukakan oleh ahli fisika: bahwa sebenarnya yang dicari oleh laut adalah bergerak dan diam dari satu tempat

²⁴*Ibid*, hlm. 6394.

ke tempat yang lain, Karen air itu memiliki sifat dasar yang tidak bisa lepas dari mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.²⁵

Pada ayat berikutnya, akan menjelaskan mengenai nikmat yang diperoleh dari pertemuan dua laut *bahraini*. Nikmat tersebut berupa *lu'lu'* dan *marjān* yang dapat ditemukan atau dapat muncul dari keduanya “dua laut”. Fakhruddin ar-Rāzī menyebut banyak nikmat yang terdapat pada ayat ini, tidak hanya nikmat yang berupa perhiasan saja *lu'lu'* dan *marjān* tetapi juga nikmat-nikmat yang lainnya yang telah diberikan oleh Allah Swt. untuk hambanya. Berikut akan dijelaskan mengenai ayat ke 22

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: “dari keduanya keluar mutiara dan marjān”²⁶

Lafadz (مِنْهُمَا) *minhumā*, dimaknai sebagaimana makna aslinya *harfiyah* yaitu keluar dari keduanya, dan bukan diartikan sebagai salah satu dari kedua laut tersebut.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa tidak mungkin mutiara dapat ditemukan dari keduanya. Sehingga dalam hal ini Fakhruddin ar-Rāzī mempunyai jawaban tersendiri dan beliau menjawab dari dua sudut pandang mengenai lafadz *minhumā*.

Pertama: bahwa kalam Allah Swt. jelas lebih dapat dipertanggung jawabkan dibandingkan dengan ucapan manusia yang belum tentu dapat dipertanggung jawabkan. Dan siapakah gerangan yang tahu bahwa mutiara tidak bisa muncul dari laut air tawar? Bayangkan seandainya para penyelam tidak dapat menemukan atau mengeluarkannya kecuali dari laut asin, maka hal itu tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa mutiara tidak bisa ditemukan atau muncul dari tempat lain, bagaimana mereka dapat

²⁵Muhammad Fahrudin Ar-Razi, *Tafsīr Kabīr Mafātīh al- Gaib...*, hlm. 6395.

²⁶QS. ar-Rahmān Ayat 22, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

mengatakan dengan pasti bahwa cangkang (kerang) keluar atas perintah Allah Swt. dari air tawar ke air laut, sekali lagi bagaimana mungkin mereka berani memastikannya sedangkan kasus yang terjadi di permukaan bumi seperti pedagang yang mengurangi takaran saja masih sulit untuk mereka ketahui, apalagi fenomena yang terdapat di dasar lautan bagaimana mereka dapat mengetahuinya.²⁷

Kedua: jika memang benar bahwa mutiara hanya ditemukan di air asin, maka ada beberapa penjelasan untuk menjawab pernyataan tersebut.

- a. Kerang tidak akan menghasilkan mutiara tanpa adanya proses air hujan (tawar),
- b. Proses terjadinya kehamilan kerang terjadi saat bertemunya air hujan (air tawar) dengan air laut (air asin) kemudian dia berpindah ke laut asin disaat mutiara menjadi keras karena mencari air asin sebagaimana ibu hamil yang sedang mengidam dan ingin makanan yang serba asin di waktu hamil muda
- c. huruf *min* dalam lafadz *minhumā* bukan bermakna awal dari sesuatu, seperti ungkapan “saya keluar dari kota Kufah” tetapi awal dari sebuah proses seperti nabi Adam As. yang diciptakan dari tanah kemudian diberi ruh oleh Allah Swt. begitupula proses terjadinya mutiara, jadi yang dimaksud keluar dari keduanya adalah mutiara diproses didalam air, dari air hujan yang merupakan benih mutiara kemudian dikandung oleh kerang di air asin,
- d. mereka yang menolak *minhumā* dimaknai secara *harfiyah*, mereka justru mengartikannya dengan *wahid minhumā* “salah satu” jadi menurut mereka, mutiara hanya dapat keluar dari salah satu dari keduanya yaitu air asin.

²⁷Muhammad Fahrudin ar-Rāzī, *Tafsīr Kabīr Mafāiḥ al- Gaib...*, hlm. 6395.

Dalam lafadz ini pemaknaan *minhumā* tetap menggunakan makna asli sebab jika dikatakan keluar dari salah satu maka salah satu yang mana? sebagaimana firman Allah Swt.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (١٦)

Artinya: “Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita”.²⁸

Sedangkan bulan muncul pada satu daerah tetapi hilang di daerah yang lain, yang artinya jika bulan atau matahari terbit maka sesungguhnya mereka hilang dan terbenam ditempat yang lain.²⁹

Lafadz (لَوْلُؤُاْ وَالْمَرْجَانُ) *lu'lu' wal marjān*, Lafadz *lu'lu'* diterjemahkan sebagai mutiara yang besar, Sedangkan *marjān* sebagai mutiara kecil atau ada yang mendefinisikan sebagai batu yang berwarna merah.

lu'lu' dan *marjān* menurut tafsiran Fakhruddin ar-Rāzī dapat ditemukan diantara dua lautan, ini merupakan suatu nikmat karunia yang bisa didapatkan dari pertemuan dua laut. Sedangkan kata nikmat itu sendiri tidak hanya berupa nikmat *lu'lu'* dan *marjān* saja, akan tetapi masih banyak sekali nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hambanya. Berikut merupakan kata nikmat menurut Fakhruddin ar-Rāzī.³⁰

Pertama: Nikmat ada banyak macamnya seperti penciptaan yang bersifat primer seperti diciptakannya bumi sebagai tempat tinggal manusia, tanpa ada bumi maka fungsi manusia sebagai kholifah akan sia-sia begitu pula rizki yang bersifat abadi

Kedua: Nikmat yang bersifat dibutuhkan tetapi bukan primer seperti bermacam-macam kesenangan dan peredaran bulan dan matahari.

²⁸ QS. Nuh Ayat 16, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 571.

²⁹ Muhammad Fahrudin Ar-Rāzī, *Tafsīr Kabīr Mafātīḥ al-Ghaib...*, hlm. 6396.

³⁰ *Ibid*, hlm. 6396.

Ketiga: Nikmat yang bersifat kemanfaatan seperti diciptakannya buah-buahan dan diciptakannya laut sebagaimana firman Allah Swt.

...وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ... (١٦٤)

Artinya: "...Bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia...".³¹

Keempat: Dan juga nikmat yang bersifat perhiasan seperti dalam Firman Allah Swt.

...وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا... (١٢)

Artinya: "...kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya ...".³²

Allah Swt. menyebutkan keempat nikmat diatas merupakan nikmat untuk kekuatan jasmani, dan Allah Swt. juga memberikan nikmat untuk kekuatan rohani yaitu berupa nikmat ilmu sesuai dengan firman-Nya.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)

Artinya: "Yang telah mengajarkan al-Qur'an".³³

Dari penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī mengenai QS. ar-Rahmān (55): 19-22 yang telah dijelaskan diatas bahwasanya beliau menafsiri lafadz *marajā* yaitu bertemu, dan memaparkan lafadz *al-bahraini* secara terperinci dengan mencantumkan empat buah pendapat yang berbeda-beda, (pendapat yang kedua dianggap lebih shahih dan lebih jelas). Begitupun dengan menafsiri dinding penghalang *barzakh* itu sebagai kekuasaan Allah Swt. sedangkan *lu'lu'* dan *marjān* itu dapat keluar dari keduanya ini sesuai dengan makna *harfiyah* dan sebagai nikmat yang dapat diperoleh dari keduanya.

³¹QS. al-Baqārah Ayat 164, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 25.

³²QS. Fātir Ayat 12, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm.436.

³³QS. ar-Rahmān Ayat 2, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 531.

Sedangkan lafadz (الْبَحْرَيْنِ) *al-bahraini* atau dua laut oleh M. Quraish Shihab ditafsiri sebagai bertemunya “laut” dan “sungai” ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam QS. al-Furqān (25): 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَجَجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

Artinya: “Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”.³⁶

Yang menyifati kedua laut itu dengan yang satu tawar lagi segar ‘*azbun furāt* dan satu yang lainnya asin lagi pahit *milhun ujjaj*.

Sedangkan para ulama berbeda pendapat tentang makna dua laut tersebut. Menurut Thahir Ibn ‘Asyur yang dimaksud dengan *bahraini* adalah sungai Eufkrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basrah serta daerah di sekitar Kerajaan Bahrain. Boleh jadi juga adalah dua laut yang dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu, yakni Laut Merah di lokasi Jeddah dan Yunbu’ di Saudi Arabia.

Thabathaba’i memahami kedua laut dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini, serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelautan.³⁷

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka, menyebut dua laut itu dengan lautan lepas itu asin dan air yang mengalir dari sungai adalah tawar. Beribu-ribu tahun lamanya pertemuan diantara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin, namun air sungai tetap dalam tawarnya dan air laut tetap dalam asinnya, kecuali kalau sudah agak lama kemarau panjang

³⁶QS. al-Furqān Ayat 53, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*..., hlm. 364.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., hlm. 508.

sehingga air sungai menjadi tohor³⁸ dan air laut menjadi naik. Di waktu itulah baru terasa sedikit asin agak ke hulu³⁹, namun sumur atau telaganya dia tetap tawar.⁴⁰

Tafsir Ibnu Katsir menyebut Lafadz *al-bahraini* sebagai air asin dan air manis, yang manis yaitu sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah umat manusia.⁴¹

Lafadz (بَرْزَخ) *barzakh*, Sayyid Quthub seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbah* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *barzakh* adalah penghalang, pengalang yang dijadikan oleh Allah Swt. itu adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut. Karena air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya, kecuali amat sangat jarang dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedang air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut yang banyak airnya itu namun tidak dapat mengubah rasa asin air laut.

Thabathaba'i mengartikan *barzakh* sebagai pemisah, pemisah itu adalah penampungan air yang terdapat di bumi itu dan saluran-saluran bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengakibatkan menjadi asin.⁴²

³⁸Tohor artinya dangkal atau hampir kering, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1535.

³⁹Hulu artinya bagian yang terdapat diujung dari suatu sungai dsb, *Ibid*, hlm. 532.

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 8, Gema Insani, Depok, 2015, hlm. 604.

⁴¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Daar Al Hilaal, Kairo, Jilid VII, 1994, hlm. 624.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, hlm. 508.

M. Qurasih Shihab sendiri mengemukakan lafadz *barzakh* sebagaimana ia mengemukakan pada QS. al-Furqān (25): 53. Beliau memahami dinding batas antara air Sungai Amazon yang mengalir deras ke Laut Atlantik pada bagian muaranya, meskipun sampai dua ratus mil masih akan tetap tawar.⁴³

Sedangkan dalam catatan kaki pada al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia menyebutkan maksud dari ayat ini ialah bahwa ada dua laut yang keduanya terpisah yang dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki atau tidak diperlukan, dan pada akhirnya tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas) sehingga bertemulah dua laut itu. Seperti Terusan Suez dan Terusan Panama.⁴⁴

Dalam *Tafsīr Ibnu Katsir* yang dimaksud penghalang adalah tanah, agar keduanya tidak saling melampaui sehingga dapat menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari keduanya.⁴⁵

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjān”.⁴⁶

Banyak ulama menemui kesulitan dalam menafsiri ayat ini dan tak heran pula banyak perbedaan penafsiran diantara mereka. Sedangkan mereka berfikir bagaimana mungkin suatu mutiara dapat ditemukan atau muncul pada keduanya sedangkan mutiara hanya bisa hidup di air laut yang asin. Dan berikut merupakan pendapat-pendapat mengenai ayat ini.

⁴³M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 507.

⁴⁴QS. ar-Rahmān Ayat 19-20, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

⁴⁵Abdullah bin Muhammad, *Tafsīr Ibnu Katsir...*, hlm. 624.

⁴⁶QS. ar-Rahmān Ayat 22, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

Sebagian ahli tafsir berpendapat mengenai ayat ini, mereka memperkirakan adalah “keluar dari keduanya” atau dikatakan kalau keduanya bertemu maka, keduanya menjadi satu. Dapat pula dinisbatkan kepada keduanya yang seharusnya kepada salah satunya karena *lu'lu'* dan *marjān* hanya dapat keluar dari salah satu dari dua laut, yakni laut berair asin dan bukan laut berair tawar.⁴⁷

Sedangkan lafadz (لؤلؤ والمرجان) *lu'lu'* dan *marjān*, kebanyakan mufassir sepakat bahwa arti kata dari *lu'lu'* adalah “mutiara” itu sudah sangat dimengerti. Dan kata *marjān* menurut *Tafsīr Ibnu Katsir* menyebutnya dengan “mutiara kecil” dan ada juga yang mengatakan “mutiara yang besar dan terbaik”.⁴⁸

M. Quraish Shihab membedakan antara *lu'lu'* dan *marjān* dalam segi warnanya dan bentuknya. Bila warnanya putih bersih dan bentuknya besar itu adalah *lu'lu'* dan jika warnanya merah dan bentuknya kecil itu adalah *marjān*.⁴⁹

Empat penerjemah al-Qur'an memberi terjemahan yang berbeda mengenai *marjan*. Departemen Agama Republik Indonesia tetap menuliskannya *marjān*, Yusuf Ali menerjemahkannya dalam bahasa Inggris sebagai *Coral*, Pickthal menerjemahkannya sebagai *Coral Stone*, sedangkan Shakir menerjemahkannya tetap sebagai *Pearl* atau mutiara tetapi ukurannya berbeda.⁵⁰

C. Relevansi QS. ar-Rahmān (55): 19-22 dengan ilmu pengetahuan (*Science*)

⁴⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata' amalu Ma'a al-Qur'ani al-Azhim*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 560.

⁴⁸Abdullah bin Muhammad, *Tafsīr Ibnu Katsir...*, hlm. 625.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, hlm. 510.

⁵⁰Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm.131.

Allah Swt. maha mengetahui bahwa dunia akan melewati abad *sains* ketika segala sesuatu ditimbang dengan *sains*. Allah memasukkan beberapa topik pembicaraan mengenai *sains* dalam al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa sehingga pengetahuan kita mengenai *science* akan membuktikan kebenaran al-Qur'an. Tampaknya, tidak ada alasan lain dimasukkannya sejumlah bahasan tentang *science* di dalam al-Qur'an, kecuali agar manusia modern yang hidup ditengah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat membuktikan kebenaran kitab suci ini. Sebab, manusia yang hidup pada zaman kitab suci ini diwahyukan yaitu 14 abad silam tidak memahami pokok-pokok bahasan ilmiah di dalamnya. Mereka saat itu semata-mata mengakui dan meyakini kebenaran al-Qur'an yang dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau *sains* modern dianggap sangat informatif dan memenuhi standar intelektual.⁵¹

Al-Qur'an dan upaya saintifik banyak menemukan fakta ilmiah. Karenanya, kita tidak dapat mengabaikan begitu saja fakta-fakta yang diungkapkan baik oleh al-Qur'an maupun studi ilmiah.

Salah satu fakta ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an yang baru-baru ini diketahui adalah bertemunya dua laut *al-bahraini* dan batas yang menghalanginya *barzakh*, salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang suatu fenomena tersebut yaitu terdapat dalam QS. ar-Rahmān (55): 19-20, dan diantara pertemuan dua lautan tersebut, pada ayat selanjutnya ayat 22 terkandung salah satu dari beribu nikmat Allah Swt. yaitu berupa perhiasan *lu'lu'* dan *marjān*. “Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”.

Pada abad modern ini semua permasalahan yang terjadi dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan fenomena ilmiah kini dapat dibuktikan secara ilmu pengetahuan modern *science*. Diantaranya, dengan adanya pertemuan dua

⁵¹Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta...*, hlm. 13.

laut yang dihalangi oleh dinding pembatas, ini membuktikan bahwa al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia sejak 14 abad yang lalu telah membuktikan bahwa jauh sebelum para ilmuwan atau ahli kelautan *oceanografie* menemukan adanya fenomena tersebut al-Qur'an lah yang terlebih dahulu memaparkannya sungguh Allah Swt. maha mengetahui.

Menurut ahli teknologi kelautan modern mengamati fenomena alam yang ada di lautan dan apa yang telah tersurat pada QS. ar-Rahmān (55): 19-20 adalah suatu pernyataan al-Qur'an yang luar biasa. Ayat tersebut memberikan petunjuk sejak 14 abad yang lalu tentang penemuan dua laut.

Bertemunya “dua laut” atau *maraja al-bahraini* sebagian ulama ditafsirkan sebagai “laut” dan “sungai”. Seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab diatas, beliau menafsirkan ayat ini sebagaimana ayat dalam QS. al-Furqān (25): 53. Berikut penjelasan dari beliau.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

Artinya: “Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”.⁵²

Dari bunyi ayat di atas, diketahui bahwa ada sungai yang ‘*azbun furāt*. ‘*azbun* berarti *tawar* dan *furāt* berarti *amat segar*. Anda perhatikan bahwa ayat diatas tidak menyatakan ‘*azbun wa furāt* (tawar dan segar), tetapi menggabungkan keduanya tanpa kata penghubung “dan” sehingga dari situ dapat dipahami bahwa air yang dimaksud *benar-benar sangat tawar lagi*

⁵²QS. al-Furqān Ayat 53, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 364.

segar. Ini berarti bahwa air yang tidak terlalu asin atau tidak terlalu tawar tidak termasuk dalam pembicaraan ayat ini.⁵³

Jadi menurut beliau, bukan kedua-duanya berupa laut, tetapi yang satu “laut” dan yang satu lagi “sungai”.

Namun lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Fakruddin ar-Rāzī. Beliau menafsiri ayat ini dengan berbagai pendapat, dan diantara pendapatnya yang agaknya sesuai dengan ayat ini adalah pendapat dimana yang dimaksud dengan pertemuan dua laut (*al-bahraini*) adalah sama-sama laut yaitu laut yang berair tawar dan laut yang berair asin, bukan pertemuan antara sungai dan laut. Karena memang makna zahir dalam QS. ar-Rahmān (55): 19 adalah berbicara tentang dua laut dari jenis yang satu.

Sungai yang berair tawar ataupun tawar lagi segar itu dirasa kondisi yang lumrah. Yang menjadi pertanyaan kita, apabila benar-benar ayat ini menjelaskan tentang bertemunya dua laut, bukan bertemunya laut dan sungai, apakah ada ditemukan di muka bumi ini laut yang airnya tawar lagi segar? barangkali saja ada di kawasan kutub, di dekat Samudera Antartika di Kutub Selatan ataupun di samudera Arktik berada di belahan bumi bagian Utara atau di Kutub Utara.⁵⁴

Air laut memiliki salintas atau kadar garam rata-rata berkisar antara 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 mL) air laut terdapat 35 gram garam, namun pada tempat tertentu terjadi kadar garam yang ekstrim, misalnya pada Laut Merah yang sangat asin,⁵⁵ belum lagi salintas yang sangat tinggi di Laut Mati atau *Dead Sea* ini terletak di perbatasan Israel, Palestina, dan Yordania. ini memiliki salintas atau kandungan garam tertinggi dari seluruh laut di

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, hlm.114.

⁵⁴Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm. 121.

⁵⁵Rahmat O, *Apakah Air?...*, hlm. 35.

dunia. Kadar garamnya sekitar 32% jauh lebih tinggi bila dibandingkan kadar garam pada rata-rata air laut.⁵⁶

Sedangkan laut yang “tawar” dengan salintas antara 20-30 gram garam terdapat pada Lautan Arktik di Kutub Utara. Salintas serendah ini hampir mendekati salintas pada air tawar, terutama sepanjang pesisiran sebelah Utara, di Laut Baltik antara Swedia dan Finlandia. Salintas yang rendah ini dimungkinkan karena evaporasi atau penguapan di dekat Kutub Utara sangatlah rendah karena suhu yang rendah, curah hujan yang tinggi, dan influksi aliran air tawar dari lempengan es yang mencair.⁵⁷

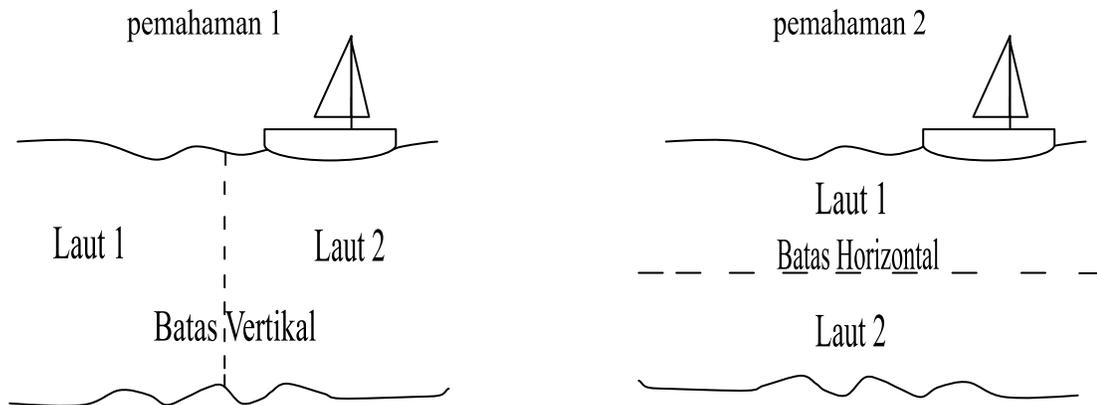
Karakteristik yang berbeda yang menyebabkan keduanya tidak saling bercampur, selain dari perbedaan salintas ada juga dari perbedaan massa jenis (densitas), perbedaan suhu (temperatur), perbedaan dua arus air yang berbeda, dan juga disebabkan oleh adanya gaya fisika yang disebut dengan “tegangan permukaan” sehingga kedua air laut tidak akan saling melampaui dan mencegah keduanya bercampur satu sama lain seolah terdapat dinding tipis yang memisahkan mereka.⁵⁸

membahas mengenai *barzakh* atau dinding penghalang yang membatasi antara dua laut, dalam bidang ilmu kelautan *oceanografie* terdapat dua macam *barzakh* yaitu “Batas Vertikal” dan “Batas Horizontal” sebagaimana diagram pemahaman berikut.

⁵⁶Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas...*, hlm. 21.

⁵⁷Agus S Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm. 122

⁵⁸Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way To Science*, Terj. Tim Penerjemah Hikmah Teladan, *al-Qur'an dan Sains: Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an bagi Sains*, Dzikra, Bandung, 2004, hlm. 102.



Gambar 5.2
Batas Vertikal dan Batas Horizontal

Batas yang memisahkan dua laut secara vertikal (lihat diagram pemahaman 1) batas vertikal ini memisahkan dua laut atau kumpulan air yang posisinya berdampingan, misalnya penafsiran Terusan Suez sebagai yang membatasi Laut Merah dengan Lautan Mediterania (Laut Tengah) . Atau misalnya dipahami sebagai dinding batas antara Sungai Amazon yang masuk ke Laut Atlantik pada bagian muaranya. Batas secara vertikal kebanyakan tidak dijelaskan secara detail, barangkali pemahaman perbatasan secara berdampingan (vertikal) yang banyak diterima ini dipengaruhi sedikit banyak oleh pemahaman dari Surat al-Kahfi (18): 60.⁵⁹

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.⁶⁰

Pertemuan dua laut dalam konteks perjalanan Nabi Musa As. yang berada di kawasan Gunung Sinai dan Mesir diperkirakan sebagai tempat pertemuan antara Teluk Suez dengan Laut Merah, atau pertemuan Teluk Aqaba dengan Laut Merah, atau pertemuan antara teluk Aqaba di timur atau teluk Suez di barat Semenanjung Sinai, atau pertemuan antara Sungai Nil

⁵⁹Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm. 119.

⁶⁰QS. al-Kahfi Ayat 60, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 300.

dengan Laut Mediterania (Laut Tengah). Kesemuanya merupakan pemahaman batas dua laut berupa batas vertikal, yang memisahkan dua tubuh air yang berdampingan.

Memahami batas dua laut, tidak harus berupa batas yang ditarik secara vertikal, untuk memisahkan dua buah laut yang berdampingan, batas dua laut bisa pula dalam bentuk yang horizontal (diagram pemahaman 2), yang memisahkan dua macam laut yang berada di atas dan yang berada di bawah. Batas ini bisa berarti membatasi laut bagian atas yang mempunyai suhu hangat dan laut bagian bawah yang mempunyai suhu rendah. Atau laut bagian atas yang mempunyai salinitas rendah dengan laut bawah yang mempunyai salinitas tinggi atau lapisan laut bagian atas yang arusnya bergerak ke barat dengan lapisan laut bagian bawah yang arusnya mengalir ke timur. Atau kondisi apa saja yang membatasi antara laut bagian atas dan laut bagian bawah yang mempunyai sifat fisika dan kimia yang berbeda satu sama lain.⁶¹

kondisi seperti inilah yang menunjukkan bahwa air laut tidaklah seragam dari atas ke bawah dan batas inilah yang kemungkinan memberikan efek yang mendatangkan anugerah kenikmatan bagi manusia yang harus disyukuri.

Pemahaman bahwa batas secara horizontal, dengan memisahkan laut bagian atas dan laut bagian bawah jarang sekali dijumpai. Padahal penemuan manusia mengenai fenomena seperti (pemahaman 2) juga banyak dan menarik, terutama bila dikaitkan dengan adanya karunia kenikmatan seperti yang terdapat pada QS. ar-Rahmān (55): 22 yang dijanjikan Allah Swt. Karena adanya dinding batas antara dua laut tersebut. Dinding yang membatasi tersebut memisahkan dua lautan yang mempunyai sifat fisika dan kimia yang berbeda (seperti yang sudah dijelaskan di atas).⁶²

⁶¹*Ibid*, hlm. 120.

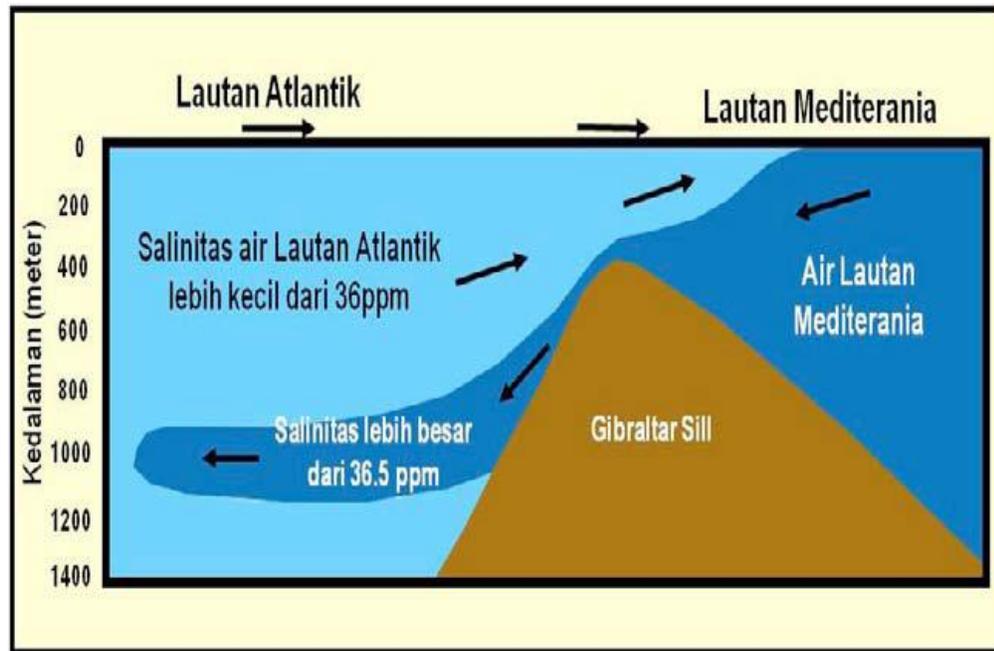
⁶²*Ibid*, hlm. 123.

Muhammad Ibrahim al-Sumiah guru besar pada fakultas Sains jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar pada penelitiannya di Teluk Persia dan Teluk Oman (1984-1988), melalui sebuah kapal peneliti menemukan batas yang melintang secara horizontal, beliau menemukan perbedaan terperinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *Mixed Water Area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah al-Qur'an) pemisah bagian atas atau permukaan yang berasal dari Teluk Oman dan air laut bagian bawah yang berasal dari Teluk Persia. Adapun area yang jauh dari *Mixed Water Area* itu, tingkat air seragam adanya.

Garis pemisah (*barzakh*) yang memisahkan kedua tingkat pada *Mixed Water Area* tersebut berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi percampuran dan perbaurannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter.⁶³

Hal ini seperti yang banyak dikemukakan oleh para pakar dalam bidang kelautan (*Oceanographie*) tentang adanya batas-batas antara laut bagian atas dan laut bagian bawah, misalnya pula terdapat di selat Gibraltar antara Laut Mediterania (Laut Tengah) dengan Lautan Atlantik.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, hlm. 184.



Gambar 5.3
Selat Gibraltar

Keterangan gambar:

Antara laut Atlantik dan laut Mediterania (Laut Tengah) terjadi pertukaran arus yang cukup kuat diikuti dengan ombak dan juga air pasang. Laut Mediterania yang terisolasi dengan Selat Gibraltar sebagai satu-satunya saluran ke laut bebas, menyebabkan temperatur, densitas, dan salinitasnya relatif tinggi dibandingkan dengan Lautan Atlantik. Oleh sebab itu aliran arus yang keluar dari Laut Mediterania melalui Selat Gibraltar mengalir melalui arus bawah karena mempunyai densitas lebih besar dan salinitas yang lebih tinggi (36.5 %) dibandingkan dengan air Laut Atlantik, yang lebih ringan dengan salinitas kurang dari 36 %. Akibat mengalirnya dua arus air laut yang berbeda salinitas dan berbeda arah aliran ini, maka pada Selat Gibraltar

terdapat sebuah lapisan pembatas yang memisahkan pergerakan dua air laut dari dua laut yang berbeda.⁶⁴

Memang salintas (kadar garam) yang tinggi selalu berada di permukaan dan salinitas akan semakin rendah seiring dengan semakin dalam kolom air. Sebaliknya dengan tempat-tempat yang suhunya dingin dan berlintang tinggi seperti kutub salintas akan semakin tinggi seiring dengan dalamnya kolom air. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa air laut tidaklah seragam dari atas ke bawah, sama halnya tidak sama antara laut yang hangat dan laut yang dingin.

Selain adanya pemahaman batas dua laut secara Vertikal dan Horizontal yang menjadikan kedua laut tidak saling bercampur, bidang ilmu kelautan (*Oceanographie*) juga menemukan batas yang lain yaitu *Holocline* yaitu zona vertikal ke dalam laut untuk mengukur kedalaman laut, dimana semakin ke dalam, keasinannya mengalami perubahan yang sangat cepat perubahan kadar garam ini akan mempengaruhi kepadatan air sehingga zona ini kemudian berfungsi sebagai dinding pemisah antara air asin dan air tawar.

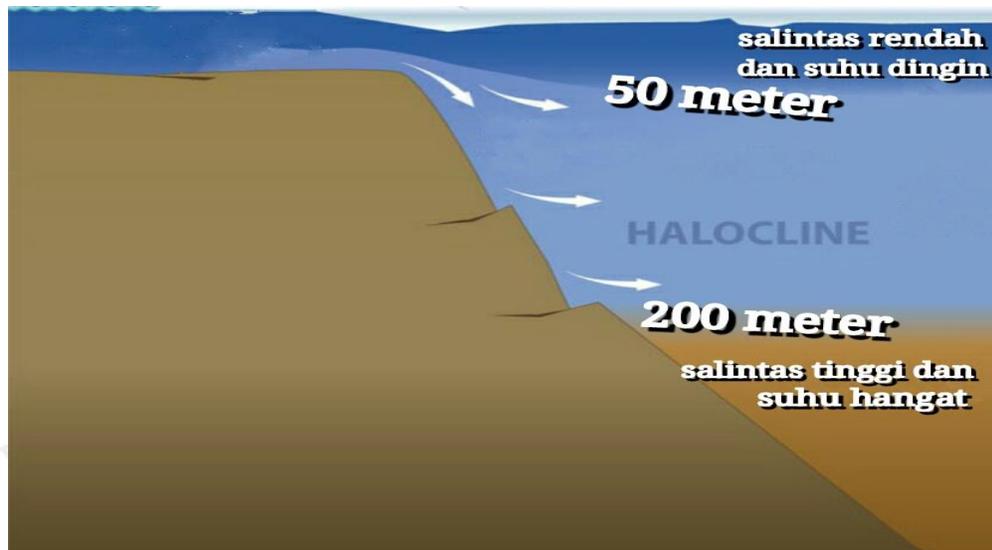
Terbentuknya *Holocline* disebabkan karena adanya perbedaan tingkat keasinan yang kuat yang membentuk tanjakan vertikal di dalam tubuh air, sebab tingkat keasinan (bersama dengan temperatur) mempengaruhi kepadatan air laut, yang memainkan peran dalam pembentukan stratifikasi vertikal.⁶⁵

Air asin memiliki kepadatan yang lebih besar dibandingkan air tawar, ini membuat ia memiliki berat jenis yang juga lebih besar, karena itu wajar kalau air tawar berada di atas air asin. Ketika jenis laut yang berbeda karakteristik ini bertemu, maka ia akan membuat lapisan *Holocline* yang

⁶⁴Agus S. Djamil, *Ayat-Ayat laut: al-Qur'an Membimbing Pencapaian Ilmu, Rizki dan Keunggulan Umat*, Niru Design Alam, Bandar Seri, 2012, hlm. 29.

⁶⁵Huzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an: Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya*, Almahira, 2012, hlm. 274.

berfungsi sebagai pemisah antara keduanya. Dan *Holocline* ini juga berfungsi mengisolir air permukaan yang dingin agar tidak bercampur dengan air kedalaman yang hangat. seperti pada Laut Arktik, Laut Bering, dan Laut bagian Selatan (Laut Antartika) atau Kutub Selatan.



Gambar 5.4
Holocline

Dalam kitab *Tafsīr Mafāṭih al-Gaib*, Fakhrudin ar-Rāzī menafsiri dinding batas dalam QS. ar-Rahmān (55): 20 adalah sebagai kekuasaan Allah Swt. walaupun kedua laut ini bercampurpun itu merupakan kekuasaan Allah Swt. ini agaknya sesuai apa yang dikatakan oleh Fakruddin ar-Rāzī mengenai dinding batas dengan ilmu pengetahuan modern (*science*) terutama batas secara Horizontal (diagram pemahaman 2) yang memisahkan dua macam laut yang berada di permukaan dan yang berada di bawah. Salah satu faktor yang menjadikan keduanya tidak saling bercampur adalah dari keduanya mempunyai salintas (kadar garam air laut), selain karena salintas yang berbeda terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya aliran dua arus air laut yang berbeda antara dipermukaan dan di bawah lautan. Salah satu contohnya, seperti yang terjadi pada Selat Gibraltar, dimana terjadi salintas yang berbeda, dan aliran dua arus air laut yang berbeda sehingga menjadikan

keduanya tidak saling bercampur seolah-olah terdapat lapisan pembatas antara Laut Mediterania dan Laut Atlantik. Ilmu pengetahuan modern (*science*) juga menemukan faktor lain mengenai dinding batas, yaitu *Holocene* merupakan suatu zona secara Vertikal di dalam lautan dimana semakin kedalam maka kadar keasinan air laut akan berubah dengan cepat.

Kalau dinding batas *barzakh* antara dua laut itu benar-benar ditafsiri sebagai batas yang terjadi karena bertemunya air tawar dari sungai dengan air asin dari laut atau tempat-tempat di mana sungai bermuara (seperti pada diagram pemahaman 1), maka pada lokasi tersebut pastinya akan sulit bahkan tidak ditemukan sama sekali “*lu’lu’* dan *marjān*” seperti yang terdapat dalam QS.ar-Rahmān (55): 22

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: “dari keduanya keluar mutiara dan *marjān*”⁶⁶

Ayat diatas selain dari pengertian aslinya, juga dapat mengkiaskan nikmat karunia Allah Swt. yang sangat bernilai tinggi, mengkiaskan rizki dan keberuntungan bagi manusia yang mau mengusahakan apa-apa saja yang berkaitan dengan fenomena pertemuan dua laut dan batasnya yang tidak saling terlampaui. Seperti terdapat pada akhir ayat ke 12 QS. Fātir (35) yaitu “*supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur*”

Sebagaimana menurut penafsiran Imam Fakhruddin ar-Rāzī, “*lu’lu’* dan *marjān*” ditafsiri sebagai mutiara besar dan mutiara kecil *marjān* juga dapat diartikan sebagai batu yang berwarna merah.

Menurut pemahaman penulis mungkin yang dimaksud dengan batu yang berwarna merah (*marjān*) adalah batu karang “*Coral Stone*” yang berwarna merah, atau yang kita ketahui sekarang ini dengan istilah “*terumbu karang*”. Pada dasar lautan memang banyak sekali dijumpa *Coral* yang beraneka ragam mulai dari jenis dan warnayanya, salah satu dari sekian

⁶⁶QS. ar-Rahmān Ayat 22, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

banyak jenis karang lautan adalah karang yang berwarna merah (*Red Coral*) mempunyai nama latin "*Corralium Rubrum*", warna merah tersebut dikarenakan adanya pigmen *Carotenoid*⁶⁷ sebagaimana pigmen yang dapat ditemukan pada buah Tomat.⁶⁸



Gambar 5.5
(Coral Red/ *Corralium Rubrum*)

Seperti yang kita ketahui mutiara dan karang hanya dapat hidup dan ditemukan pada habitat laut yang jernih, cukup cahaya, suhu yang hangat, dan kaya akan nutrisi yang menjadi bahan makanannya. Padahal pada muara sungai biasanya dipenuhi oleh lumpur, serpihan pasir, dan reruntuhan batang kayu sehingga menjadikan airnya keruh, kondisi seperti ini bukanlah tempat

⁶⁷Totok, (2014). *Batu Marjan (Karang laut/Red Coral)*, (online). Tersedia: <http://pusatbatu.com/batu-marjan-karang-laut-red-coral/>, di akses tanggal 12 Agustus 2016.

⁶⁸Wikipedia, *Carotenoid*. (online). Tersedia: [Http://id.m.wikipedia.org/](http://id.m.wikipedia.org/), di akses tanggal 12 Agustus 2016.

yang disukai oleh mutiara dan terumbu karang. Ini jelas bukanlah habitat yang sesuai untuk dijadikan perkembangbiakan mereka.

Hingga saat ini karang atau terumbu karang sangatlah tumbuh subur. Karang tersebut memberikan tempat yang ideal dan amat penting bagi kelangsungan berkembang biakan ikan-ikan di lautan. Dengan adanya terumbu karang sebagai tempat perkembang biakan ikan-ikan di lautan sehingga dapat memberikan kemakmuran dan meningkatkan perekonomian bagi nelayan penangkap ikan, dengan mengkonsumsi ikan yang kaya akan gizi, maka menjamin pula akan kesehatan manusia. Selain itu terumbu karang juga berfungsi sebagai keindahan, yaitu keindahan bagi para penyelam sehingga dapat memanjakan mata mereka ketika berada di dasar lautan.

Jadi sangatlah tepat apa yang dikatakan oleh Imam Fakhrudin ar-Razi yang menafsiri ayat ini tetap pada makna aslinya (*harfiyah*) “*dari keduanya keluar mutiara dan marjān*” yang dimaksud dengan keduanya adalah *al-bahraini* “dua laut”.

Fakhrudin ar-Rāzī dalam menafsiri ayat ini, beliau juga menerangkan proses terjadinya mutiara. Jika suatu mutiara itu hanya dapat ditemukan pada air asin menurut anggapan kebanyakan orang. Menurut beliau proses terjadinya mutiara itu dibantu oleh air hujan, dimana air hujan yang dimaksud adalah sebagai air tawar dan kerang sebagai penghasil suatu mutiara berasal dari air laut yang berarti asin. Dan air hujan inilah yang akan menjadi benih dari mutiara.

Kita lihat bahwa proses terjadinya benih mutiara secara alami dikarenakan adanya faktor iritan atau bisa ditafsiri karena masuknya pasir atau benda padat kedalam mantel kerang sehingga benda padat ini akan terbungkus oleh Nacre atau zat unik yang dimiliki kerang yang berfungsi sebagai

pelindung tubuh. Nacre inilah yang disebut dengan “*Mother of Pearls*” atau ibu dari mutiara.⁶⁹

Melihat proses alami terjadinya mutiara laut ini dengan proses pembentukan mutara yang telah dijelaskan Fakhruddin ar-Rāzī tidaklah sepaham, ini menjadikan apa yang telah ditafsiri oleh fakhruddin ar-Rāzī dengan ilmu pengetahuan dalam proses pembentukan mutiara itu kurang tepat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ayat ini selain pada pengertian aslinya juga mengkiaskan suatu nikmat karunia Allah Swt. yang sangatlah bernilai tinggi. Dalam kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib*, Fakhruddin ar-Rāzī memaparkan ada berbagai macam nikmat, salah satu nikmat yang disebut oleh beliau adalah nikmat yang bersifat kemanfaatan, seperti dalam firman Allah Swt.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاقِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

Atinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi yang sesudah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.⁷⁰

⁶⁹Iqfdhilah, *Bagaimana Proses Terbentuknya Mutiara dalam Kerang, Alami dan Buatan*. (online). Tersedia: <http://share-all-time.blogspot.co.id/proses-pembentukan-mutiara-dalam-kerang-alami-dan-buatan/>, di akses tanggal tanggal 14 Agustus 2016.

⁷⁰QS. al-Baqarah Ayat 164, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 25.

Laut memang menjadi salah satu sumber kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. untuk hambanya di muka bumi ini, laut amat sangat menyimpan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Di antaranya yaitu dengan adanya pertemuan dua laut (*al-bahraini*) yang tidak saling terlampaui karena terdapat dinding penghalang. Dari pertemuan dua laut terdapat suatu nikmat yang berupa perhiasan yaitu mutiara *lu'lu'* sehingga kamu dapat memakainya dan juga batu karang *marjān* yang merupakan tempat tinggal sekaligus tempat berkembang biakan ikan dan habitat bagi makhluk laut lainnya.

Dikarenakan adanya faktor yang berbeda dari kedua laut tersebut misal faktor dua macam arus air laut yang mempunyai suhu berbeda dapat mendatangkan berkah yang sangat banyak, karena segerombolan ikan sering kali banyak berkumpul di antara dua arus air laut yang berbeda suhu, biasanya gerombolan ikan banyak berkumpul di daerah laut yang hangat karena di sana mereka banyak menemukan makanan diantaranya plankton.⁷¹ Misal terdapat pada kawasan tertentu di ujung Laut Atlantik terdapat beribu-ribu bahkan berjuta-juta ikan Sarden yang menyerbu kawasan tersebut, ikan yang kaya akan Omega-3 ini mencari makanannya berupa Plankton yang juga secara unik muncul ke dekat permukaan, Plankton yang berasal dari bagian laut yang lebih dalam ini muncul bersama dengan aliran air laut bagian dalam.⁷²

Selain itu diantara pertemuan dua laut ini terdapat pula suatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, yaitu adanya kandungan arus listrik berupa prinsip Katoda (Kutub Positif) dan prinsip Anoda (Kutub Negatif) di antara batas atau dinding penghalang tersebut, sehingga pertemuan dua laut dapat menghasilkan arus listrik. Lautan yang terdapat pada muka

⁷¹Tim Perumus Fakultas Teknik Umj Jakarta, *al-Islam dan Iptek II*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 87.

⁷²Agus S.Djamil, *al-Qur'an dan Lautan...*, hlm. 135.

bumi ini juga sebagai batre raksasa yang menyimpan tenaga listrik yang tak terbatas.⁷³



⁷³Agus Haryo Sudarmajo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*, PT Miza Pustaka, Bandung, 2009, hlm. 83.